

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEREMPUAN KAWASAN WISATA DESA JERUK MANIS MELALUI PENDIDIKAN KULINER BERBASIS WISATA

Dzoharat Nabilah Mas

Dosen Institut Elkatarie

e-mail: nabilamas8@gmail.com

Abstrak

Potensi perempuan di Lombok banyak yang bergerak di bisnis ritel dan kreatif. Telah banyak desa di Lombok bermetaposis menjadi desa wisata baik kategori persiapan dan berkembang sehingga peran perempuan semakin dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata. Peran perempuan lebih banyak diberdayakan dalam bidang kuliner, tenun, crafting dan jual sembako sebagai kebutuhan sehari-hari baik bagi wisatawan dan masyarakat. Tujuan pendampingan ini adalah: (1) Mendampingi komunitas perempuan Desa Jeruk Manis terhadap pengembangan sumber daya manusia melalui jasa kuliner berbasis wisata. (2) Membantu fasilitator dan komunitas perempuan dalam kegiatan aksi perubahan melalui pembinaan jasa kuliner berbasis wisata. Metode yang digunakan partisipatory action research (PAR) tujuannya menghasilkan kegiatan yang partisipatif dan kolaboratif antara peserta kegiatan dengan fasilitator. Pengumpulan dan analisis data awal yang digunakan adalah participatory rural appraisal (PRA) yang merupakan pendekatan dalam proses pemberdayaan kapasitas masyarakat dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam keseluruhan kegiatan yang dilakukan. Hasil pengabdian menunjukkan Pemerintah Desa Jeruk Manis dan lembaga desa ikut berperan aktif dalam kegiatan pembinaan berlangsung sampai kegiatan selesai. Terbangunya interest masyarakat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kuliner berbasis wisata dengan mengedepankan khas produk desa wisata Jeruk Manis. Komunitas perempuan yang terlibat dalam kegiatan pembinaan menunjukkan kemampuan yang bagus dalam menyajikan kuliner dan produk khas desa Jeruk Manis dengan mengintegrasikan dengan kegiatan wisata. Komunitas perempuan dapat menawarkan produk kuliner dengan menghubungkan dengan budaya dan tradisi di desa Jeruk Manis. Pengembangan kuliner berbasis wisata dapat membuka peluang ekonomi, menjaga kelestarian budaya dan memperkenalkan desa Jeruk Manis ke dunia luar.

Kata Kunci: Komunitas Perempuan Kawasan Wisata, Kuliner Berbasis Wisata

Abstract

The potential of women in Lombok is mostly engaged in retail and creative businesses. Many villages in Lombok have metastasized into tourist villages, both in the preparation and development categories, so that the role of women is increasingly needed in the development of tourist villages. The role of women is more empowered in the fields of culinary, weaving, crafting and selling basic necessities as daily necessities for both tourists and the community. The objectives of this assistance are: (1) Assisting the women's community of Jeruk Manis Village in developing human resources through tourism-based culinary services. (2) Assisting facilitators and women's communities in change action activities through coaching for tourism-based culinary services. The method used is participatory action research (PAR) with the aim of producing participatory and collaborative activities between activity participants and facilitators. The collection and analysis of initial data used is participatory rural appraisal (PRA) which is an approach in the process of empowering community capacity and increasing community participation in all activities carried out. The results of the community service show that the Jeruk Manis Village Government and village institutions play an active role in coaching activities that last until the activity is completed. The awakening of community interest and public awareness of the importance of having knowledge and skills in tourism-based culinary by prioritizing the typical products of the Jeruk Manis tourist village. The women's community involved in the coaching activities showed good abilities in presenting culinary and typical products of Jeruk Manis village by integrating them with tourism activities. The women's community can offer culinary products by connecting them with the culture and traditions of Jeruk Manis village. The development

of tourism-based culinary can open up economic opportunities, maintain cultural sustainability and introduce Jeruk Manis village to the outside world.

Keywords: Women's Community in Tourism Areas, Tourism-Based Culinary

PENDAHULUAN

Upaya perubahan sosial masyarakat harus diawali dengan konsep bahwa masyarakat adalah sistem sosial yang meliputi aspek struktural, kultural dan proses-proses sosial. Perubahan sosial masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pada masyarakat itu sendiri. Struktural sosial masyarakat adalah lembaga pemerintah dan organisasi kemasyarakatan. Sementara aspek kultural yang menjadi faktor penyebab perubahan masyarakat, antara lain adalah perubahan aspirasi masyarakat yang dapat diakselerasi dengan perekayasaan perubahan struktural.

Pemberdayaan perempuan adalah wujud dari pendidikan transformatif. Melibatkan perempuan berkontribusi dalam kegiatan perubahan perilaku sosial masyarakat. Seringkali perempuan dipandang sebelah mata, dianggap tidak memiliki cukup power untuk terlibat dalam upaya edukasi masyarakat. terdapat banyak perempuan yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan sehingga didorong untuk menjadi mandiri dalam mengembangkan kehidupannya. Pemberdayaan perempuan ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Lembaga hanya memiliki peran sebagai fasilitator. Kelompok sasaran utama pendekatan pemberdayaan perempuan pedesaan adalah kelompok-kelompok marginal dalam masyarakat.

Kebutuhan perempuan pedesaan untuk meningkatkan partisipasinya di bidang pembangunan pariwisata cukup bervariasi berdasarkan karakteristik potensi desa dan masyarakatnya. Potensi perempuan di Lombok banyak yang bergerak di bisnis ritel dan kreatif. Telah banyak desa di Lombok bermetaposis menjadi desa wisata baik kategori persiapan dan berkembang sehingga peran perempuan semakin dibutuhkan dalam pengembangan desa wisata. Peran perempuan lebih banyak diberdayakan dalam bidang kuliner, tenun, crafting dan jual sembako sebagai kebutuhan sehari-hari baik bagi wisatawan dan masyarakat.

Terdapat kendala yang dihadapi perempuan di kawasan desa wisata dalam berpartisipasi mengembangkan dan membangun desa seperti terbatasnya profesionalisme untuk mengelola kegiatan usaha yang mendukung bidang pariwisata. Ada tiga faktor kendala seperti permasalahan pola pikir yang salah, sumber daya manusia yang masih rendah dan akses permodalan yang sulit. Secara teknis ditemukan bahwa permasalahan produksi dan pemasaran masih terbatas, cultural barrier, interest dan kesadaran sebagian masyarakat pedesaan yang masih rendah. Selain itu, kendala dukungan oleh pemerintah desa terhadap pemberdayaan perempuan sangat kurang. Kurangnya kerjasama dan koordinasi antar sektor yang kurang intensif sehingga pemberdayaan perempuan pedesaan di bidang pariwisata ini masih kurang optimal pelaksanaannya.

Fakta dilapangan menunjukkan, sebagian besar perempuan di kawasan desa wisata tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat mereka terapkan untuk mendapatkan manfaat secara ekonomi dari pengelolaan wisata di desa mereka. Pada umumnya, laki-laki memiliki dominasi yang sangat kuat sehingga perempuan adalah masyarakat “kelas dua” yang seringkali tidak dapat memperoleh hak-haknya sebagaimana mestinya. Perempuan lebih banyak menjadi ibu rumah tangga, tinggal di rumah mengurus kebersihan rumah dan merawat anak-anak mereka. Peran isteri dalam keluarga mengasuh anak-anak, menjaga rumah dan harta yang dimiliki, membantu pekerjaan suami. Sehingga yang bertanggung jawab penuh mencari nafkah adalah suami.

Kreatifitas dan keterampilan perempuan di desa jeruk Manis tergolong masih rendah. Dari sekian banyak perempuan di desa Jeruk Manis hanya sebagian kecil yang dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam sekitar. Mereka membuat jajan khas desa Jeruk Manis seperti krepek pisang dan kerupuk belinjo. Kelompok perempuan tersebut berasal dari PKK desa Jeruk Manis. Berdasarkan potensi finansial yang dapat dihasilkan melalui jasa kuliner sebenarnya cukup baik untuk menunjang kebutuhan belanja sehari-hari mereka. Namun, rendahnya kesadaran dan interest perempuan di desa jeruk Manis dalam jasa kuliner membuat produktifitas sangat terbatas. Ditambah lagi, terbatasnya mitra dan akses marketing menjadi masalah yang serius karena dapat menghambat sirkulasi perputaran usaha.

Banyak potensi wisata yang dapat dikelola oleh masyarakat Desa Jeruk Manis yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Dari sumber daya alam potensi wisata yang ada meliputi

wisata alam, seni dan budaya. Sedangkan dari sumber daya manusia meliputi banyaknya perempuan dan generasi milenial di desa Jeruk Manis. Sebagian dari mereka ada yang berprofesi sebagai jasa kuliner untuk hajatan dan acara resmi pemerintah desa.

Berdasarkan fakta diatas, kegiatan pendampingan yang relavan untuk diterapkan pada perempuan di desa Jeruk Manis adalah model pemberdayaan perempuan melalui pendidikan berbasis komunitas dalam usaha kuliner berbasis wisata. Memberikan dukungan dan motivasi kepada mereka agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sesuai dengan kebutuhan pasar saat ini. Pembangunan ekonomi desa dan desa wisata dapat terwujud dengan mendukung pergerakan usaha kuliner berbasis masyarakat atau komunitas di desa Jeruk Manis. Tujuan pendampingan ini adalah: (1) Mendampingi komunitas perempuan Desa Jeruk Manis terhadap pengembangan sumber daya manusia melalui jasa kuliner berbasis wisata. (2) Membantu fasilitator dan komunitas perempuan dalam kegiatan aksi perubahan melalui pembinaan jasa kuliner berbasis wisata.

Kegiatan pendampingan ini memiliki manfaat sebagai berikut: (1) Manfaat secara akademis (a) Kegiatan pendampingan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara partisipatoris yang efektif untuk pengembangan wisata kuliner berbasis wisata. (b) Sebagai referensi atau rujukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk mahasiswa, civitas akademik dan bagi masyarakat umum. (2) Manfaat Praktis: (a) Kegiatan pengabdian ini berguna sebagai bahan evaluasi bagi masyarakat Desa Jeruk Manis dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam jasa kuliner berbasis wisata. (b) Dapat sebagai contoh penggunaan konsep wisata kuliner dalam pembinaan masyarakat yang mengelola wisata di desa lainnya.

Kelompok Sasaran adalah masyarakat Desa Jeruk Manis yang terlibat dalam kepengurusan pemerintah desa Jeruk Manis dan lembaga-lembaga resmi desa seperti: Kelompok sadar wisata (POKDARWIS), Badan usaha milik desa (BUMDes), Pengurus Pemberdayaan dan Kesehatan Keluarga (PKK) dan komunitas perempuan lainnya. Mereka semua adalah perwakilan masyarakat Desa Jeruk Manis yang memiliki peran dan fungsi strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia di desa serta mengembangkan pariwisata berbasis komunitas atau masyarakat sehingga memiliki dampak terhadap ekonomi masyarakat.

Kerangka Konsep pengabdian ini merupakan kegiatan pengabdian berbasis pada partisipatory adalah elemen penting dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan suatu wilayah di era demokrasi saat ini. Masyarakat memiliki kehendak sendiri dalam merubah diri serta untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa mereka. oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian saat ini membutuhkan penerapan metode yang efektif untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam proses kegiatan pembinaan adalah participatory action research (PAR). Menurut Reason dan Bradbury dalam Ozanne & Saatcioglu (2008), participatory action research (PAR) adalah suatu proses partisipatif dan demokratis yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan untuk tindakan sosial. Pengumpulan dan analisis data awal yang digunakan adalah participatory rural appraisal (PRA) yang merupakan pendekatan dalam proses pemberdayaan kapasitas masyarakat dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam keseluruhan kegiatan yang dilakukan. Sementara teknik dalam participatory rural appraisal (PRA) yang menjadi rujukan kajian analisis data adalah pemetaan desa, kalender musim, penelusuran desa (Transek), diagram venn, bagian perubahan dan kecenderungan, rangking kesejahteraan, pohon masalah, pohon harapan dan pengorganisasian masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil data yang ditemukan berdasarkan instrument dalam teknik participatory rural appraisal (PRA) yang dilakukan meliputi:

1. Secondary Data Review

Data sekunder yang berguna sebagai informasi seperti profil desa, buku referensi dan lainnya. Berdasarkan temuan bahwa belum ada profil Desa Jeruk Manis yang menjelaskan kemajuan desa secara periodik yang menggambarkan tujuan desa menjadi desa wisata. Data ini menunjukkan

ketidaksinkronan antara visi misi desa dengan usaha yang dilakukan oleh pemerintah desa sebelumnya.

2. Direct Observation

Melakukan observasi secara langsung ke lapangan. Mencatat segala informasi yang didapat sebagai data primer di lapangan. Kegiatan telah dilakukan dengan hasil temuan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jeruk Manis belum mampu memanfaatkan lingkungan wisata di desa nya sebagai profesi tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka memiliki sumber daya manusia yang relative rendah sehingga terbatasnya visi dan persepsi yang jelas dari masyarakat tentang pengelolaan desa wisata mereka.

3. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara langsung dengan masyarakat yang dilakukan secara bertahap dengan tujuan penggalian informasi akan lebih banyak dan dalam. Wawancara selalu dilakukan setiap tahap kegiatan. Wawancara dilakukan dengan pihak terkait seperti Pengurus Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (POKDARWIS), Pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Pengurus PKK dan Kader Desa Jeruk Manis serta komunitas perempuan yang terlibat langsung dalam usaha wisata di Desa Jeruk Manis. Berdasarkan data menunjukkan tidak pernah dilakukan kegiatan pemberdayaan atau pembinaan berbahasa Inggris oleh pemerintah desa. Seharusnya pemerintah desa harus hadir terdepan memfasilitasi masyarakatnya kemampuan dan keterampilan dalam kunliner berbasis wisata serta lifeskill lainnya yang berkaitan dengan penyajian produk khas Jeruk Manis, Branding Produk dan Marketing.

4. Focus Group Discussion

Diskusi bermasyarakat secara berkelompok yang bertujuan menggali data informasi secara luas. Data menunjukkan, tidak ada pengelolaan wisata yang serius dari masyarakat. Komunitas perempuan tidak tertarik belajar kuliner berbasis wisata karena merasa minim pengetahuan dan keterampilan. Pengurus Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (POKDARWIS), Pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Pengurus PKK dan Kader Desa Jeruk Manis, ketiga lembaga ini sangat dekat hubungannya dengan pelayanan dan pengelolaan kuliner berbais wisata di Desa Jeruk Manis. Tidak ada program yang signifikan yang telah dilakukan oleh lembaga tersebut. Mereka mengakui memiliki banyak hambatan dalam mengoptimalkan peran dan fungsi lembaga selama ini baik dari aspek sumber daya manusia, fasilitas, dukungan pemerintah desa, anggaran operasional lembaga yang tidak ada dan lain sebagainya.

5. Diagram Venn

Alat ini digunakan untuk mengetahui kemitraan yang ada di tengah masyarakat dengan stakeholder sekitar. Tujuan alat ini untuk mengukur implikasi kemitraan tersebut terhadap perkembangan masyarakat. Data menunjukkan bahwa Desa Jeruk Manis secara wilayah berdampingan langsung dengan desa wisata Kembang Kuning dan desa wisata Tete Batu yang sudah berkembang dengan segenap prestasinya. Secara kultur mereka masih memiliki hubungan emosional secara keluarga. Sehingga desa tersebut sudah menjadi mitra dalam pengelolaan pariwisata di Desa Jeruk Manis. Terdapat banyak homestay, Cafe, Villa, bukit bunga, air terjun dan wisata alam lainnya dikelola oleh masyarakat Desa Kembang Kuning. Secara tidak langsung, ini menjadi pemicu bagi masyarakat Jeruk Manis untuk dapat bersaing setara secara sumber daya manusia dengan desa tetangganya.

6. Bagan Kecendrungan dan Perubahan

Alat ini digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam waktu tertentu baik perubahan lingkungan, wilayah, kondisi sosial dan lainnya. Setelah kegiatan aksi pembinaan selesai, telah terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap beberapa aspek sosial masyarakat Desa Jeruk Manis. Aspek tersebut meliputi: People Interest, Lingkungan Wisata dan Cultural Barrier.

7. Pohon masalah

Pohon masalah berguna untuk memetakan masalah sesuai dengan bagian dari permasalahan tersebut sehingga akan mudah untuk mencari jalan keluar atau Solusi. Data menunjukkan permasalahan dibagi menjadi tiga yaitu: 1) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan komunitas perempuan dalam mengembangkan usaha kuliner berbasis. 2) kurangnya output usaha kuliner dan produk khas desa Jeruk Manis yang dikelola oleh komunitas. 3) Terdapat banyak sekali pengusaha kuliner yang masih menjual produk kulinernya dengan cara tradisional tidak dapat mengikuti tren sesuai dengan zaman dan tidak dintegrasikan dengan wisata.

8. Pohon Harapan

Pohon harapan dapat memberikan informasi tentang harapan komunitas perempuan tentang pengembangan usaha kuliner dan produksi produk khas desa Jeruk Manis. Pengembangan yang mereka harapkan seperti adanya kegiatan coaching atau workshop secara berkelanjutan tentang pengembangan usaha kuliner. Mereka masih memiliki semangat perubahan menjadi guru tauladan dan sesuai zaman. Mereka berharap dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan dapat membuat mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan mengembangkan usaha kuliner dan produksi produk khas dengan maksimal sehingga dapat berdampak secara ekonomi dan kesejahteraan perempuan di desa Jeruk Manis.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Pembahasan

1. Tahapan Intake Process

Tahapan ini menjadi awal dalam berkegiatan bersama dengan masyarakat secara umum dan kepada komunitas perempuan secara khusus untuk memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan melakukan kegiatan pengabdian. Fasilitator melakukan koordinasi dan berkolaborasi. Koordinasi telah dilakukan sebelum kegiatan pengabdian dimulai. Fasilitator bersinergi dengan pemerintahan Desa Jeruk Manis dan Lembaga resmi yang ada di desa seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Jeruk Manis, PKK Desa Jeruk Manis, Tokoh Masyarakat dan Tokoh Pemuda/Pemudi.

Terdapat ada 20 Peserta yang ikut mewakili masing-masing lembaga desa tersebut. Hasil pertemuan awal disepakati kegiatan dilakukan sebanyak 14 kali pertemuan dengan waktu tujuh hari mulai dari pagi sampai sore. Satu hari terhitung 2 kali pertemuan dengan pembagian waktu 4 jam untuk 1 kali pertemuan. Waktu pelaksanaan pengabdian dari tanggal 11 Nopember sampai 18 Nopember 2024. Kebanyakan peserta didominasi oleh komunitas perempuan Desa Jeruk Manis. Mereka memiliki semangat untuk merubah diri dengan belajar tentang kuliner yang diintegrasikan dengan konsep wisata.

2. Tahapan Aessment

Pada tahapan ini dilakukan assessment yang meliputi kegiatan menganalisa faktor penyebab munculnya permasalahan dan menganalisa solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil analisis data temuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara menyeluruh dilaksanakan dengan teknik participatory rural appraisal (PRA) yang ditekankan pada prinsip kolaboratif learning bersama masyarakat Desa Jeruk Manis mulai proses awal observasi sampai akhir refleksi. Teknik participatory rural appraisal (PRA) difungsikan untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh mereka. Pelaksanaan teknik participatory rural appraisal (PRA) tersebut melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, komunitas perempuan, pemerintah Desa Jeruk Manis dan lembaga-lembaga desa.

Dari hasil temuan data dengan teknik participatory rural appraisal (PRA) menunjukkan bahwa permasalahan lemahnya pengetahuan dan keterampilan dalam kuliner berbasis wisata yang dialami oleh komunitas perempuan di desa Jeruk Manis terjadi karna faktor internal masyarakat itu sendiri yaitu kurangnya pengetahuan tentang standar kualitas kuliner, pemasaran produk kuliner yang kurang

efektif. Selain itu, kurangnya interest dan kesadaran masyarakat, kurangnya sumber daya manusia dan terkendala budaya (cultural barrier) yang ada di tengah masyarakat.

3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Aksi

Pertama, kegiatan aksi dimulai dengan pembentukan kelompok pembinaan pengetahuan dan keterampilan dalam kuliner berbasis wisata yang sesuai dengan profesi komunitas perempuan dalam pekerjaan sehari-hari mereka seperti pelayan homestay seperti receptionist, house keeping, waiters, Jualan Kuliner, Sembako dan lainnya.

Kedua, pemberian materi pengetahuan dan keterampilan dalam kuliner berbasis wisata yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Mempraktikkan materi pelatihan secara individual dan berkelompok (work in pair). Pada proses tindakan ini penerapan pembelajaran konsep dan praktik akan diseimbangkan. Perlengkapan media di maksimalkan untuk membuat proses simulasi atau praktik akan menjadi lebih nyata. Media pendukung yang dipakai pada proses ini adalah proyektor, laptop, soundsistem, video yang berisi contoh demo kuliner berbasis wisata.

Ketiga, tahapan evaluasi langsung setelah kegiatan pertama dan kedua. Menganalisa kekurangan dan hambatan selama kegiatan dilakukan. Evaluasi dilakukan bersama dengan masyarakat dengan memberikan kesempatan untuk berdiskusi memberikan masukan dan pendapat terhadap hasil kegiatan awal dan kegiatan inti. Meminta semua peserta memberikan tanggapan untuk perbaikan kedepannya.

Keempat, yaitu tahapan refleksi langsung. Kegiatan ini dilakukan secara langsung bersama-sama dengan peserta kegiatan. Fasilitator melakukan kajian secara komprehensif hasil kegiatan dari tahapan 1, 2 dan 3 yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas perencanaan, materi, pelatihan, dan pendampingan dengan mengkaji kelemahan dan kelebihan yang terdapat pada setiap tahapan kegiatan untuk dapat menemukan permasalahan dan melakukan perbaikan atau evaluasi sehingga kegiatan pemberdayaan komunitas perempuan ini bersifat berkelanjutan guna meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat Desa Jeruk Manis secara luas.

4. Tahap Evaluasi

Fasilitator melakukan kegiatan evaluasi atau *visiting for evaluating* 3 minggu setelah kegiatan pengabdian berakhir. Kunjungan ini menggunakan teknik acak (random sampling) hanya mengambil sebagian dari jumlah peserta kegiatan yang dikunjungi. Berdasarkan hasil evaluasi kunjungan langsung ke lapangan dimana peserta yang memiliki pojok kuliner melayani wisatawan asing secara profesional kegiatan kelas memasak menjadi andalan karna memadukan dengan budaya serta produk khas di desa Jeruk Manis. Mereka dapat menerapkan ilmu yang mereka dapat dari kegiatan pembinaan yaitu bagaimana melayani tamu asing yang ingin menikmati produk khas desa Jeruk Manis dan bagaimana proses makanan itu dibuat sampai disajikan. Selain itu, mereka dapat menjual produk kuliner khas desa Jeruk Manis dengan bermitra bersama pemandu wisata lokal dan melakukan promosi yang lebih intensif melalui media sosial, website dan kolaborasi dengan agen perjalanan atau platform wisata. Pengetahuan dan keterampilan dalam kuliner berbasis wisata ini bertujuan untuk membantu komunitas perempuan memiliki usaha kuliner yang diintegrasikan dengan wisata budaya, seni dan alam yang ada di desa Jeruk Manis.

5. Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan bersama dengan pemerintah Desa jeruk Manis dan Lembaga desa yang terkait seperti POKDARWIS, BUMDes, PKK dan tokoh masyarakat pemerhati wisata. Tujuan refleksi bersama ini adalah untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari kegiatan pembinaan yang sudah dilaksanakan. Melakukan pencermatatan terhadap evaluasi diri dan kelompok. Menganalisis hasil atau dampak dari adanya kegiatan pembinaan tersebut. Hasil dari kegiatan refleksi ini menunjukkan terjadinya perubahan kultur sosial seperti adanya upaya meningkatkan profesionalitas dalam praktik mengembangkan pengelolaan sumber daya manusia terhadap pengetahuan dan keterampilan perempuan di desa Jeruk Manis. Masyarakat telah menyadari kekurangan yang ada dalam diri mereka selama belajar kuliner berbasis wisata. Tahapan refleksi ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kegiatan yang berlanjut dan berjenjang.

Hasil kegiatan pembinaan masyarakat dalam kuliner berbasis wisata telah terbukti mampu membantu mereka meningkatkan kompetensi atau skill dalam mengembangkan usaha kuliner dan produk khas desa Jeruk Manis yang semuanya dibuat dari hasil alam di desa. Disamping itu, interest

dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengetahuan dan keterampilan menyajikan produk dan kuliner yang ditegrasikan dengan wisata. Serta mereka mampu menguasai tantangan yang ada dengan menghadirkan solusi dari setiap permasalahan.

Merubah perilaku sosial masyarakat adalah usaha yang sangat berat dan kompleks karena berhubungan langsung dengan berbagai macam isu sosial mulai dari motivasi, interest, kesadaran, malas, tidak peduli, pola pikir dan lainnya. Kegiatan pembinaan berbasis pada participatory action research (PAR) ini membuktikan mampu merubah pola pikir komunitas perempuan desa Jeruk Manis menjadi lebih baik. Mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kuliner berbasis.

SIMPULAN

1. Pemerintah Desa Jeruk Manis dan lembaga desa ikut berperan aktif dalam kegiatan pembinaan berlangsung sampai kegiatan selesai.
2. Terbangunya interest masyarakat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kuliner berbasis wisata dengan mengedepankan khas produk desa wisata Jeruk Manis.
3. Komunitas perempuan yang terlibat dalam kegiatan pembinaan menunjukkan kemampuan yang bagus dalam menyajikan kuliner dan produk khas desa Jeruk Manis dengan mengintegrasikan dengan kegiatan wisata.
4. Komunitas perempuan dapat menawarkan produk kuliner dengan menghubungkan dengan budaya dan tradisi di desa Jeruk Manis.
5. Pengembangan kuliner berbasis wisata dapat membuka peluang ekonomi, menjaga kelestarian budaya dan memperkenalkan desa Jeruk Manis ke dunia luar.
6. Komunitas perempuan yang memiliki usaha kuliner mampu berkolaborasi dengan pemerintah, pelaku wisata dan pemandu wisata lokal.
7. Kuliner di desa wisata dapat menjadi daya tarik wisata yang tak hanya menyenangkan tetapi juga menguntungkan.

SARAN

1. Pemerintah desa di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki visi dan misi menjadi desa wisata maju hendaknya memberikan kegiatan pembinaan peningkatan kapasitas secara berkelanjutan kepada lembaga desa yang bersentuhan langsung dengan pengembangan wisata di desa tersebut terutama kegiatan yang berkaotan dengan usaha kuliner.
2. Desa wisata harus memiliki peraturan desa terkait tata kelola pengembangan desa wisata yang menjadi payung hukum yang bersifat lokal untuk memajukan wisata di desa tersebut.
3. Literasi kuliner berbasis wsiata adalah cara untuk menggali budaya dan adat istiadat masyarakat di desa wisata sehingga menjadi wajib untuk dipelajari oleh penggiat wisata di desa.
4. Pemahaman dan keterampilan dalam kunliner berbasis wisata adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam peta wisata di desa, oleh sebab itu kegiatan pengabdian kedepanya harus diteruskan dan dikembangkan dengan tema pengabdian yang sama.
5. Merubah perilaku dan kesadaran komunitas perempuan dalam meningkatkan peran dan kontribusi memajukan desa melalui desa wisata masih sangat rendah, sehingga pentingnya dorongan pemerintah desa beserta lembaga desa untuk bekerjasama memberikan edukasi dalam meningkatkan sumber daya manusia di desa wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. D. N., Sugiarti, R., Sunarsih, G., Sarah, R. H., & Warto. (2008). Model pemberdayaan perempuan pedesaan di bidang pariwisata. *Spirit Publik*, 4(1), 51-68.
- Alam, A. (2012). *Role of Participatory Rural Appraisal in Community Development (A Case Study of Baram Area Development Project in Agriculture, LiveStock and Forestry Development in Kohat)*. 2(8).
- Irmawita. (2013). Model Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Kebutuhan Belajar. *Proceding Seminar Nasional Pengembangan Masyarakat Berbasis Modal Sosial*. Yogyakarta: Jurusan PLS FIP UNY.

- I Wayan Suteja, Sri Wahyuningsih (2019). *Strategi Pengembangan Potensi Kuliner Lokal Dalam Menunjang Kegiatan Pariwisata Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Kabupaten Lombok Tengah. Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram. Jurnal Binawakya. ISSN 2615-3505.*
- Marwanti. (2000). *Pengetahuan Masakan Indonesia*. Adicita Karya Nusa: Yogyakarta.
- Marsono. (1998). *Makanan Tradisional dalam Serat Centhini*. Laporan Penelitian. Pusat Kajian Makanan Tradisional. UGM : Yogyakarta.
- M. Ubaidillah Karomi Safari (2023). *Pembinaan Masyarakat Desa jeruk Manis Dalam Berbahasa Inggris Sebagai Evolusi Perwujudan Desa Wisata Maju. Journal Pengabdian Masyarakat. Universitas Pahlawan. E-ISSN: 2721-5008*
- Gaventa, Jhon. (2005). *Enam Sasaran Proposisi Menuju Tata Pemerintahan Daerah Partisipatoris. Dalam Sugeng Bahagio dan Rusdi Tagaroa (eds.). Orde Partisipasi*. Jakarta: Perkumpulan Prakarsa, hlm. 1-21.
- Ozanne, J. L., & Saatcioglu, B. (2008). *Participatory Action Research. Journal of Consumer Research, 35(3), 423–439.*
- Yoland Wadworth. (1998). *What is Participatory Action Research*. Institute of Workplace Research, Learning and Development, and Southern Cross University Press.
- Retno Susilorini Dkk. (2021). *Desa Wisata Pentingsari*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). *Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6 (1), 62.*
- Riyadi & Bratakusumah (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sri Palupi. (1995). *Makanan Jajanan Indonesia yang Disukai dan Ditampilkan di Hotel Berbintang di Yogyakarta. Laporan Penelitian. LPM IKIP : Yogyakarta.*
- Sujarwo, Trisanti, Fitta Ummaya Santi. (2017). *Pengembangan Model Pemberdayaan Perempuan Desa Wisata Melalui Pendidikan Berbasis Komunitas. Jurnal UNY.*
- Sujarwo dan Lutfi Wibawa (2013). *Analisis Permasalahan Perempuan dan Potensi Lokal*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY (laporan penelitian tidak dipublikasikan).
- Titin Hera W. H, Dkk (2020). *Peningkatan Keterampilan Bidang Kuliner Untuk Usaha Masyarakat Sekitar Kampus Wates Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal UNY.*